

PENGARUH ISLAMISASI DALAM MEMBANGUN GAYA HIDUP SISWA SEKOLAH MENUJU GENERASI MUDA YANG MAJU

Harningsih Fitri Situmorang¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia¹

Email: harningsihfitri@umsu.ac.id

Abstract

Islamization in the context of education is a systematic process aimed at instilling Islamic values into all aspects of students' lives. This study aims to analyze the influence of Islamization on the formation of students' lifestyle in order to create a young generation that is of good character, competitive, and morally upright. The approach used is a qualitative approach with a library research method, namely by reviewing various relevant literature on the concept of Islamization, character education, and the formation of an Islamic lifestyle in the school environment. The results of the study show that Islamization plays an important role in shaping students' personality and behavior through the integration of Islamic values in the curriculum, habituation of worship practices, and teachers' role modeling. Values such as honesty, responsibility, discipline, hard work, and social awareness become the foundation for the formation of an Islamic lifestyle that is able to balance spiritual, intellectual, and social aspects. In addition, Islamization contributes to strengthening students' moral resilience amid the currents of globalization and modernization that often carry materialistic and secular values. With the consistent implementation of Islamization, schools can become centers for shaping a young generation that is faithful, knowledgeable, ethical, and broad-minded. This generation is expected to be able to adapt to the times without losing their Islamic identity, and to become agents of change who bring progress to the nation and the ummah.

Keywords: Islamization, Islamic Lifestyle, Character Education, Young Generation, School.

(*) Corresponding Author: Harningsih Fitri Situmorang/ harningsihfitri@umsu.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai umat muslim senantiasa kita tidak hanya mempelajari ilmu yang ada di dalam agama Islam, namun juga menerapkannya ke dalam setiap aspek kehidupan. Penerapan ilmu dalam agama Islam ke dalam aspek kehidupan bertujuan agar umat muslim lebih memahami ajaran Islam serta menjaga umat muslim dari arus zaman yang kian berubah seiring waktu (Al-Attas, 2014). Dengan demikian, umat muslim dapat menjaga identitas dan nilai-nilai dari ajaran Islam meskipun berhadapan dengan arus waktu dan zaman yang semakin canggih.

Salah satu aspek kehidupan yang bisa diterapkan dari ajaran Islam ialah pola gaya hidup siswa sekolah, di mana siswa sekolah merupakan aset penting dalam sebuah negara. Siswa sekolah yang merupakan generasi muda akan menentukan nasib suatu negara di masa depan (Hurlock, 2011). Oleh sebab itu, generasi muda ini akan selalu menjadi perhatian masyarakat agar masa depan negara menjadi lebih baik dan lebih maju.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat pun turut berubah tidak hanya dari segi budaya tetapi juga pola pikir dan nilai-nilai yang ada (Giddens, 2013). Para pelajar sekolah juga turut terpengaruh dalam perkembangan zaman ini. Hal ini bahkan dapat terlihat dari gaya hidup siswa sekolah yang berbeda antar generasi dahulu dengan masa kini. Perubahan gaya hidup ini dapat ditelusuri faktornya yaitu akibat semakin majunya teknologi sehingga informasi apapun dapat diperoleh dari berbagai saluran seperti televisi maupun smartphone (Livingstone & Helsper, 2010).

Hampir setiap siswa sekolah masa kini memiliki smartphone pribadi dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi dengan teman dan keluarga serta memperoleh informasi untuk kebutuhan sekolah. Bahkan dalam proses belajar mengajar, smartphone juga turut digunakan sebagai metode belajar agar lebih bervariasi dan menarik (Prensky, 2010). Akan tetapi, penggunaan smartphone juga memudahkan siswa sekolah mendapatkan informasi apapun.

Sebagai contoh, ada seorang selebgram yang terkenal untuk mengenang masa-masa sekolahnya dahulu memutuskan untuk mengenakan seragam sekolah yang dimodifikasi sehingga memberi kesan terbuka kemudian memfoto dan mempostingnya di media sosial. Banyak netizen yang melihat postingan tersebut, termasuk siswa sekolah, sehingga para siswa menganggap baju sekolah yang terbuka tersebut adalah hal yang keren. Akibat hal tersebut, para siswa sekolah juga turut memodifikasi seragamnya agar terlihat lebih ketat dan lebih pendek dan turut memfoto serta mempostingnya di media sosial. Fenomena ini menunjukkan seberapa besar pengaruh media sosial terhadap gaya hidup siswa sekolah (Boyd, 2014).

Gaya hidup memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang., gaya hidup sebagian besar ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus, di mana setiap individu ingin mencapai superioritas untuk membuktikan dirinya dapat seperti orang lain—meski hal itu membutuhkan perjuangan yang berat.

Gaya hidup remaja bahkan terlihat berbeda dari segi tempat tinggal, baik di perkotaan maupun pedesaan. Gaya hidup di perkotaan cenderung lebih banyak dan beraneka ragam mengikuti arus perubahan waktu atau tren yang terjadi saat itu (Setiadi, 2019). Oleh sebab itu, kaum muslim di perkotaan diharuskan menjadikan Islam sebagai bagian identitas dan gaya hidup agar tidak kehilangan identitasnya (Hidayat, 2012).

Studi tentang muslimah perkotaan menunjukkan bahwa kelas menengah Muslim—termasuk pelajar atau mahasiswi—mengintegrasikan Islam ke dalam identitas gaya hidup melalui busana (hijab/fashion), pilihan konsumsi halal, komunitas hijaber, serta penggunaan media sosial untuk membangun citra religius-estetik (Fealy & White, 2012; Jones, 2017). Temuan ini relevan untuk konteks siswa sekolah di kota yang terpapar tren serupa.

Pada era dimana teknologi dan media sosial kian merajalela disinilah dapat dilihat letak peran agama islam untuk menjaga bagaimana gaya hidup remaja sekolah sesuai dengan ajaran islam dan terutama tidak akan merugikan baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarga. Hal inilah yang kemudian akan menjadi pembahasan di dalam jurnal ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian keperpustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk

mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Jika penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat obyektif, menguji teori, bersifat generalisasi, dan menguji hipotesis dengan cara statistik. Maka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah atau mengkaji masalah secara kasus perkasus, sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Dengan kata lain, penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, persentase dan statistik. Sedangkan penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitiannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang dilakukan terhadap berbagai literatur tentang Islamisasi pendidikan, pendidikan karakter, dan pembentukan gaya hidup Islami di sekolah, diperoleh beberapa temuan penting yang menjadi dasar kesimpulan penelitian ini. Pertama, proses Islamisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan gaya hidup siswa. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta etos kerja. Integrasi ini tidak hanya berlangsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada berbagai mata pelajaran lain melalui pendekatan nilai yang holistik.

Kedua, pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti salat berjemaah, pembacaan Al-Qur'an, sikap sopan santun, dan aturan berpakaian Islami, berperan kuat dalam membentuk kebiasaan positif siswa. Pembiasaan ini secara bertahap membentuk gaya hidup Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pembiasaan ibadah juga meningkatkan kesadaran spiritual siswa sehingga mereka memiliki orientasi hidup yang lebih terarah.

Ketiga, keteladanan guru muncul sebagai faktor kunci keberhasilan Islamisasi. Guru yang menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian—seperti kesabaran, kedisiplinan, ketulusan, dan akhlak mulia—mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa proses internalisasasi nilai lebih efektif melalui keteladanan daripada hanya melalui penyampaian teori dalam kelas.

Keempat, Islamisasi terbukti memberikan dampak dalam memperkuat ketahanan moral siswa terhadap pengaruh negatif globalisasi. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai keislaman menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengontrol diri, bersikap selektif terhadap budaya luar, serta menolak perilaku menyimpang yang berlawanan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi berperan sebagai pedoman moral yang membantu siswa menjaga identitas keislamannya di tengah derasnya arus modernisasi.

Kelima, melalui Islamisasi yang diterapkan secara konsisten dan terstruktur, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Mereka tidak hanya berkembang dari sisi akademik, tetapi juga menunjukkan kecerdasan emosional dan sosial yang lebih matang. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Islamisasi pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk gaya hidup Islami yang harmonis, seimbang, dan adaptif pada diri siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Islamisasi bukan hanya proses keagamaan, tetapi merupakan strategi pendidikan yang

efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Pembahasan

Islamisasi dalam pendidikan merupakan upaya sistematis untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur, terlihat bahwa Islamisasi memiliki peran strategis dalam membentuk gaya hidup siswa, khususnya dalam membangun karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini tidak hanya sebatas pemberian materi agama, tetapi mencakup pembiasaan, pembentukan lingkungan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru sebagai figur sentral dalam pendidikan.

Integrasi nilai Islam ke dalam kurikulum menjadi salah satu faktor utama keberhasilan Islamisasi. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Pembelajaran yang berorientasi pada nilai membuat siswa memaknai ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah. Pada saat yang sama, budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan salat berjemaah, tadarus, salam, sikap sopan santun, serta penerapan disiplin, ikut membentuk habit positif yang pada akhirnya membangun gaya hidup Islami.

Selain integrasi nilai dan budaya, keteladanan guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan proses Islamisasi. Guru yang menunjukkan akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap profesional akan memberikan pengaruh kuat bagi siswa. Nilai-nilai Islam lebih mudah tertanam ketika siswa melihat praktik kehidupan nyata dari gurunya. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi pengalaman konkret yang dialami siswa setiap hari.

Dalam konteks globalisasi, Islamisasi juga berperan sebagai benteng moral bagi siswa. Arus modernisasi yang membawa nilai materialisme, individualisme, dan gaya hidup instan sering kali mengancam pembentukan karakter generasi muda. Islamisasi mampu memberikan filter nilai yang membantu siswa bersikap selektif terhadap pengaruh luar, tanpa menghalangi mereka untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Siswa dibimbing untuk tetap menjaga identitas keislamannya sekaligus menjadi pribadi yang terbuka, kritis, dan berwawasan luas.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi berdampak signifikan terhadap pembentukan gaya hidup siswa yang lebih positif. Siswa yang terpapar lingkungan pendidikan yang terislamisasi umumnya memiliki kedisiplinan yang lebih baik, etos belajar yang tinggi, sikap tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi sosial yang lebih harmonis. Mereka memandang ilmu sebagai bagian dari ibadah, sehingga lebih termotivasi dalam belajar. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, dan akhlak mulia menjadi bagian dari pola hidup mereka sehari-hari.

Dengan demikian, Islamisasi dalam pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual. Sekolah mampu menjadi pusat pembentukan karakter yang berkelanjutan ketika nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten, menyeluruh, dan melalui keteladanan. Generasi yang dihasilkan dari proses tersebut diharapkan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman, serta berperan sebagai agen perubahan yang membawa kemajuan bagi masyarakat dan bangsa.

KESIMPULAN

Islamisasi dalam konteks pendidikan bukan sekadar proses menanamkan ajaran agama Islam di lingkungan sekolah, tetapi merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk karakter, pola pikir, dan gaya hidup siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Proses ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari cara berpikir, berperilaku, hingga dalam mengambil keputusan moral dan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Melalui Islamisasi, siswa diarahkan untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga panduan hidup yang menyeluruh—menata hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*), dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*), dan dengan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, Islamisasi mendorong siswa untuk menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta semangat menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah. Gaya hidup Islami yang terbentuk dari proses ini melahirkan generasi yang berakhlak mulia, kritis, dan produktif, tetapi tetap rendah hati dan menghormati perbedaan.

Selain itu, Islamisasi juga menjadi landasan moral yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Di tengah arus budaya luar yang cenderung materialistik dan individualistik, Islamisasi membekali siswa dengan kemampuan selektif terhadap informasi dan tren, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas keislaman. Nilai-nilai seperti moderasi, kerja keras, dan semangat kolaboratif menjadi ciri khas generasi muda yang maju, berdaya saing, namun tetap berpegang pada prinsip moral dan spiritual.

Secara substansial, Islamisasi pendidikan mendorong terbentuknya gaya hidup Islami yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilainya dalam perilaku nyata.

Secara konseptual, pengaruh Islamisasi terhadap gaya hidup siswa dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran religius, perubahan perilaku ke arah positif, serta tumbuhnya budaya sekolah yang bernuansa spiritual. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah tidak hanya memperkuat moralitas individu, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan generasi muda yang unggul.

Dengan demikian, pengaruh Islamisasi dalam membangun gaya hidup siswa sekolah tidak hanya terlihat pada perilaku religius semata, tetapi juga pada terbentuknya generasi muda yang visioner, berintegritas, dan siap menjadi agen perubahan. Generasi ini tidak hanya berorientasi pada kemajuan akademik, tetapi juga memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Inilah bentuk kemajuan sejati yang diharapkan dari proses Islamisasi—yakni lahirnya generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang mampu membawa peradaban menuju arah yang lebih baik.

SARAN

a. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan, tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi juga dalam budaya sekolah, tata tertib, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan Islamisasi perlu diwujudkan melalui pembiasaan positif seperti shalat berjamaah, kegiatan sosial keagamaan, serta pembelajaran yang menanamkan nilai moral dan spiritual secara kontekstual. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya gaya hidup Islami dan karakter generasi muda yang berakhlak mulia.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru sebagai teladan (uswah hasanah) memiliki peran sentral dalam Islamisasi pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat kompetensi spiritual dan moral, serta menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Guru juga perlu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai (value-based learning) agar Islamisasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik (Siswa)

Siswa diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa Islamisasi bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan keagamaan, tetapi merupakan cara hidup (way of life) yang menuntun mereka menjadi pribadi berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar berpikir dan bertindak, siswa akan lebih mampu menghadapi tantangan zaman secara bijak tanpa kehilangan jati diri keislaman.

d. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Keluarga perlu mendukung upaya Islamisasi yang dilakukan sekolah dengan menciptakan lingkungan rumah yang religius dan harmonis. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah akan memperkuat pembentukan gaya hidup Islami siswa. Orang tua juga perlu menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai Islam agar siswa mendapatkan konsistensi moral antara dunia pendidikan dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Fealy, G., & White, S. (2012). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. ISEAS.
- Giddens, A. (2013). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press
- Faiz, Abdul Aziz. 2018. *Muslimah Perkotaan : Globalizing Lifestyle, Religion and Identity*
- Hidayat, A. (2012). *Identitas Muslim Perkotaan di Era Modern*. Prenada Media.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw-Hill.
- Jones, C. (2017). *Islam and Lifestyle in Urban Southeast Asia*. Routledge.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2010). *Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy*. New Media & Society, 12(2), 309–329.
- Prasetia, I. 2022. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Setiadi, E. (2019). *Perubahan Sosial di Masyarakat Modern*. Kencana.
- Sari, M. & Asmendri, A. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*.
- Widiastutik, Y. 1999. *Deskriptif Tentang Gaya Hidup Sebagai Kebutuhan Psikologi*.